

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

Pekarangan adalah lahan yang ada di sekitar rumah atau bangunan tempat tinggal atau fasilitas publik dengan batas pemilikan yang jelas (Kementrian Pertanian RI Badan Ketahanan Pangan, 2017). Tujuan pengusahaan pekarangan yaitu untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup (Riah, 2002) dalam (Roza Yulida, 2012).

Arifin Arief (1990) menyatakan selain berfungsi sebagai perbaikan gizi, pekarangan juga berfungsi sebagai sumber penghasilan. Bagi masyarakat yang tidak mengharapkan pekarangan sebagai sumber pendapatan atau kebutuhan sehari-hari maka pekarangan berfungsi sebagai pemuas kebutuhan rohani dalam bentuk keindahan, hal ini disebabkan adanya pengusahaan penanaman tanaman hias. Sehubungan dengan hal tersebut pekarangan ditekankan sebagai lahan yang dapat ditanami tanaman bergizi tinggi serta tanaman obat-obatan yang siap memberikan hasil setiap kali dibutuhkan. Fungsi pekarangan mempunyai ciri yakni letaknya harus berdekatan dengan rumah, isinya beraneka macam kebutuhan rumah tangga, hasilnya kecil sebagai kebutuhan rumah tangga, dan tidak memerlukan modal yang besar.

Pekarangan mempunyai potensi yang besar sebagai penunjang berbagai kebutuhan hidup sehari-hari pemiliknya. Tanaman pekarangan banyak memiliki kandungan karbohidrat yang cukup tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai tambahan atau pengganti makanan pokok. Dengan terjadinya perbedaan orientasi pengusahaan penggunaan pekarangan kearah komersialisasi menyebabkan banyak hasil tanaman pekarangan dijual untuk menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang pendapatan perekonomiannya masih rendah (Haerudin, 2010).

Pemanfaatan lahan pekarangan dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya sebagai warung hidup dan apotek hidup, menambah pendapatan

keluarga, menyediakan bahan-bahan bangunan, serta memberikan keindahan di lingkungan tempat tinggal. Lahan pekarangan juga dapat dijadikan aset berharga bagi pengembangan usahatani skala rumah tangga. Oleh sebab itu, pemanfaatan lahan pekarangan dapat dijadikan basis usaha pertanian dalam rangka memberdayakan sumber daya keluarga serta meningkatkan ketahanan pangan dan kecukupan gizi. Lahan pekarangan berpotensi untuk dimanfaatkan secara intensif baik untuk kepentingan ekonomi maupun sosial (Rahmat Rukmana, 2009).

Upaya pemanfaatan lahan pekarangan didukung oleh pemerintah dengan dikeluarkannya program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang diterapkan pada kelompok masyarakat khususnya pada kelompok tani di pedesaan maupun perkotaan. Kawasan Rumah Pangan Lestari adalah sebuah konsep lingkungan perumahan penduduk atau suatu lingkungan aktivitas atau tempat tinggal kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan atau lahan sekitarnya untuk kegiatan budidaya secara intensif sehingga dapat dimanfaatkan menjadi sumber pangan secara berkelanjutan dalam memenuhi gizi warga setempat. Adapun tujuan dari kegiatan KRPL yaitu:

1. Memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam pengadaan sumber pangan dan gizi melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal.
2. Meningkatkan kesadaran, peran, dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA) (Kementrian Pertanian RI Badan Ketahanan Pangan, 2017).

Upaya pemanfaatan lahan melalui KRPL dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan sebagai tambahan untuk memenuhi ketersediaan pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral. Manfaat lainnya yang diperoleh yakni berkurangnya pengeluaran keluarga sekaligus dapat memberikan tambahan pedapatan keluarga jika hasil

yang diperoleh telah melebihi kebutuhan pangan keluarga (Kementrian Pertanian RI Badan Ketahanan Pangan, 2017).

KRPL adalah bentuk integrasi dari sekumpulan pekarangan untuk memenuhi penyediaan pangan rumah tangga. Agar kegiatan KRPL dapat memberikan keindahan lingkungan maka perlu adanya penataan pekarangan. Penataan ini diperlukan untuk mengatur KRPL agar membentuk lingkungan yang asri dan nyaman, juga menimbulkan daya tarik sehingga dapat menarik minat orang lain untuk melakukan replikasi.

Penataan pekarangan dan pemanfaatan lahan pekarangan harus disesuaikan dengan lahan yang tersedia di masyarakat. Berdasarkan luasan lahan dan pemanfaatannya (Kementrian Pertanian RI Badan Ketahanan Pangan, 2017), pekarangan dapat digolongkan menjadi:

1. Strata 1 (kategori sempit)
 - a) Luas pekarangan $<100 \text{ m}^2$, atau tanpa pekarangan (hanya teras rumah).
 - b) Penataan pekarangan yang sesuai adalah dengan teknik budidaya dan alokasi pot polybag / vertikultur , kolam tong.
 - c) Komoditas yang dikembangkan:
 - Sayuran misalnya cabai, terong, tomat, sawi, kenikir, kangkung;
 - toga misalnya laos, jahe, kencur, sirih;
 - budidaya ikan air tawar seperti lele, nila, dan lainnya.
2. Strata 2 (kategori sedang)
 - a) Luas pekarangan $100 -300 \text{ m}^2$.
 - b) Penataan pekarangan yang sesuai adalah dengan teknik budidaya dan alokasi pot polybag / vertikultur, bedengan disisi batas pekarangan, kandang ayam sistim rend dan kolam ikan terpal.
 - c) Komoditas yang dikembangkan:
 - sayuran misalnya cabai, terong, sawi, kanikir, kangkung, dan lainnya;

- toga misalnya laos, jahe, kencur, sirih;
 - umbi-umbian misalnya ubi jalar, ubi kayu, talas, dan lainnya yang mempunyai pangsa pasar dan substitusi sumber karbohidrat;
 - ternak ayam buras;
 - budidaya ikan air tawar misalnya ikan lele, nila, dan gurami.
3. Strata 3 (Kategori luas)
- a) Luas pekarangan >300 m².
 - b) Penataan pekarangan yang sesuai adalah budidaya dan alokasi pot polybag/ vertikultur, bedengan disisi batas pekarangan, hamparan, kandang ayam sistim ren, kandang kambing dan kolam terpal / tanah.
 - c) Komoditas yang dikembangkan:
 - sayuran misalnya cabai, terong, tomat bayam, kangkung, dan lainnya;
 - toga misalnya laos, jahe, kencur, sirih;
 - umbi-umbian misalnya ubi jalar, ubi kayu, talas, dan lainnya yang mempunyai pangsa pasar dan substitusi sumber karbohidrat;
 - ternak ayam buras;
 - budidaya ikan air tawar misalnya lele, nila gurami;
 - buah-buahan seperti nenas, pisang, jeruk, mangga, pepaya, dan lainnya;
 - tanaman pakan ternak, pagar hidup.

Usaha memberdayakan sumber daya keluarga dan meningkatkan ketahanan pangan serta kecukupan gizi, pemanfaatan lahan pekarangan dapat dijadikan sumber usaha dibidang pertanian. Soekartawi (1995) menyatakan usahatani adalah cara bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu

tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

Usahatani pekarangan adalah suatu kegiatan mengusahakan dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Usahatani pekarangan merupakan cara petani dalam menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang efektif dan efisien agar usaha tersebut dapat memberikan pendapatan yang maksimal (Ken Suratiyah, 2015).

Gustiyana (2004) dalam (Faisal, 2015) menyatakan bahwa pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan keluarga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dapat dihitung per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani yakni dari berdagang, buruh, PNS dan lainnya.

Pendapatan dalam keluarga dapat diperoleh apabila salah satu anggota keluarga atau keseluruhan anggota keluarga bekerja. Sonny (2009) dalam (Apri, 2017) menyatakan bahwa pendapatan keluarga adalah penghasilan keluarga berupa uang maupun bentuk lain yang dapat diuangkan dari hasil bekerja atau usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga. Dalam kata lain pendapatan keluarga merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Suparyanto (2017) menyatakan bahwa pendapatan keluarga merupakan balas jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara kongkritnya pendapatan keluarga

berasal dari usaha itu sendiri seperti berdagang, bertani, dan membuka usaha sebagai wiraswasta maupun hasil dari bekerja pada orang lain misalnya sebagai pegawai negeri atau sebagai karyawan.

Berdasarkan persetujuan bersama yang diadakan dalam kongres Pertanian Internasional di Bukarest pada tahun 1929 yang sampai sekarang dipergunakan, maka dalam memperhitungkan pendapatan usahatani adalah sebagai berikut (Soedarsono, 1978) :

a. Pendapatan Kotor (*gross farm income*)

Seluruh tambahan nilai dalam usahatani yang dapat diperhitungkan dengan penilaian (hasil penjualan), pertukaran, atau penaksiran kembali.

b. Pendapatan Bersih (*net return*)

Bagian dari pendapatan kotor, yang dianggap sebagai bunga seluruh modal yang dipergunakan dalam usahatani. Pendapatan bersih dapat dihitung dengan mengurangi pendapatan kotor dengan pengeluaran.

c. Pendapatan Masyarakat (*social income*)

Pendapatan masyarakat terdiri dari pendapatan bersih ditambah dengan upah keluarga yang layak, upah tenaga luar dalam bentuk uang atau bahan dengan pajak.

Kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan keluarga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas dalam pendapatan keluarga cenderung dipengaruhi oleh dominasi sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat (Ken Suratiyah, 2003) dalam (Roza, 2012).

Pandi Praharja (2017) melakukan penelitian tentang kontribusi pendapatan usahatani pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga di KWT Migunani Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Hasilnya menunjukkan bahwa pendapatan pemanfaatan lahan pekarangan di KWT Migunani sebesar Rp 588.343 dengan total biaya eksplisit sebesar Rp 230.424 dan penerimaan yang

diperoleh sebesar Rp 818.767. Dan kontribusi pendapatan pemanfaatan lahan pekarangan terhadap total pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 3 persen. Kontribusi yang diperoleh termasuk dalam kategori kecil.

Nurul Cahyani (2015) melakukan penelitian dengan judul Potensi Pemanfaatan Lahan Pekarangan dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani Sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani di lahan pekarangan sebesar Rp.561.983 per panen. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani pada alahan non pekarangan adalah sebesar Rp.21.096.972 dan kontribusi sayuran dari lahan pekarangan terhadap pendapatan petani sayuran sebesar 2,7 persen.

Roza Yulida (2012) melakukan penelitian tentang kontribusi usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan rata-rata yang diterima petani Rp 101.920 per panen. Pendapatan rumah tangga sebelum melaksanakan program sebesar Rp 2.177.731 per bulan dan mengalami peningkatan pendapatan sebesar Rp 2.279.651 per bulan. Dalam penelitian ini sumbangan usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga sebesar 4,47 persen.

Marhalim (2015) melakukan penelitian mengenai kontribusi nilai ekonomis lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Desa Rambah Samo Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Menurutya usahatani lahan pekarangan bukan hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi melainkan juga memberikan sumbangan sosial di masyarakat dan juga sebagai ajang silaturahmi antar petani di Desa tersebut sekaligus sarana bertukar informasi tentang usahatani yang mereka lakukan. Hasil penelitian usahatani lahan pekarangan memberikan sumbangan pendapatan sebesar Rp 306.694 per periode tanam dan berkontribusi sebesar 3,45 persen dari total penerimaan keluarga.

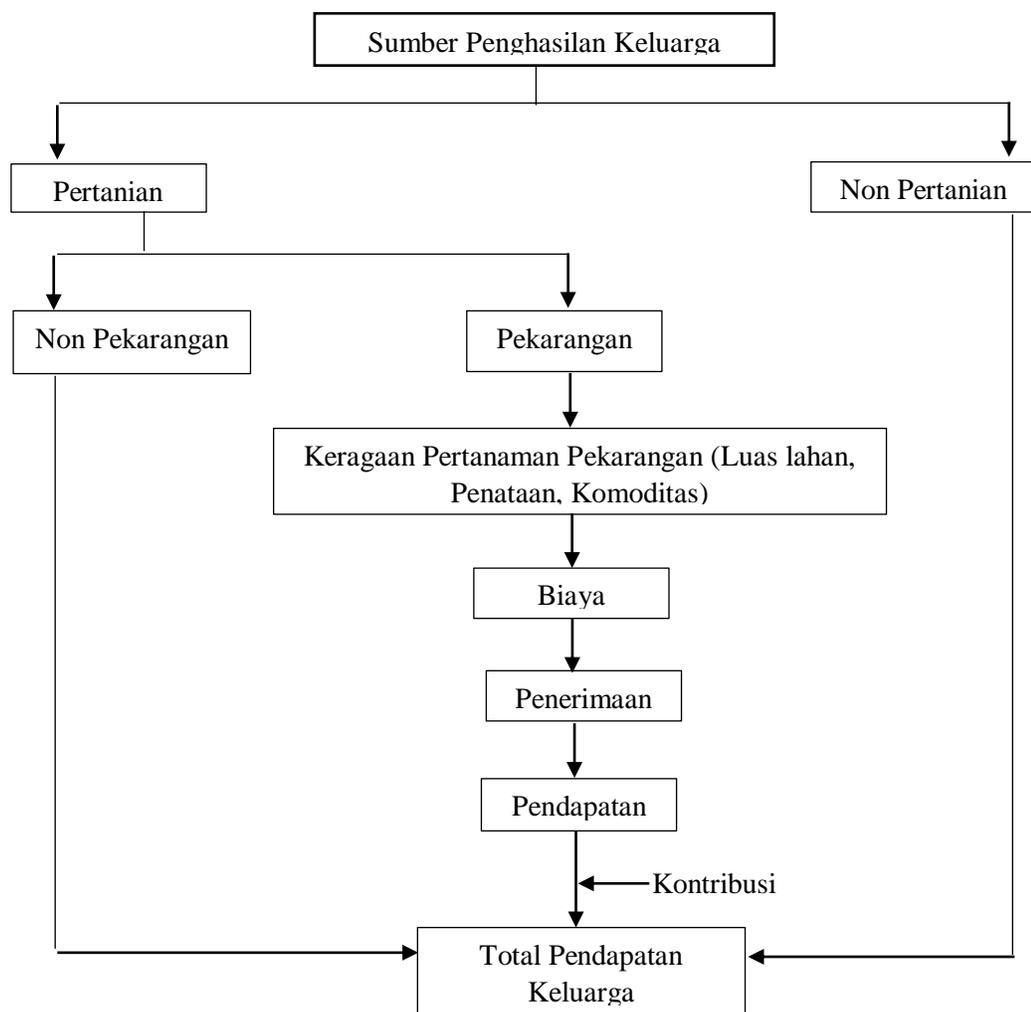
2.2 Pendekatan Masalah

Lahan pekarangan merupakan lahan disekitar rumah baik didepan, disamping, maupun dibelakang rumah. Umumnya pekarangan jarang dimanfaatkan dan hanya ditanami bunga sebagai penghias. Setiap keluarga pasti memiliki lahan pekarangannya sendiri baik itu lahan pekarangan sempit maupun lahan pekarangan yang luas. Lahan pekarangan selain berfungsi sebagai keindahan dari adanya tanaman hias, juga dapat difungsikan sebagai tempat perbaikan gizi keluarga. Dan apabila pemanfaatannya dilakukan secara intensif maka akan memberikan dampak positif yaitu dapat memberikan penghematan pengeluaran serta sumbangan pendapatan bagi pendapatan total keluarga.

Usaha pemanfaatan lahan pekarangan dengan konsep Kawasan umah Pangan Lestari merupakan kegiatan produksi pertanian di lahan pekarangan baik itu produksi sayuran, buah-buahan, obat-obatan, tanaman hias, ternak kecil seperti ternak ayam, kelinci, kambing maupun perikanan seperti di kolam-kolam buatan sekitar pekarangan. Tentunya pemanfaatan lahan pekarangan dapat memberikan manfaat langsung dan tidak langsung terhadap warga pemanfaat lahan pekarangan maupun warga yang tidak atau belum memanfaatkan lahan pekarangannya. Pengusahaan pemanfaatan lahan pekarangan ini pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang dihasilkan. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh keluarga akan berpengaruh terhadap kontribusi pendapatan pemanfaatan lahan pekarangan. Pendapatan yang diperoleh oleh warga pemanfaat lahan pekarangan di Dusun Cihideung Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran terdiri dari pendapatan sebagai petani, buruh, pedagang dan lainnya. Hasil dari pendapatan sebagai petani, buruh, pedagang, pegawai ditambah dari adanya pendapatan dari

pemanfaatan lahan pekarangan tersebut dapat diketahui berapa pendapatan total keluarga. Kemudian hasil dari pendapatan total keluarga dan pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatan lahan pekarangan dapat diketahui berapa kontribusi pendapatan pemanfaatan lahan pekarangan terhadap pendapatan keluarga. Adapun penggambaran pendekatan masalah dalam penelitian ini secara sistematis dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah